

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi numerasi peserta didik itu sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena matematika melibatkan daya nalar atau pola kritis peserta didik untuk memecahkan setiap masalah yang ada. Menurut Novitasari (2022) Peserta didik dengan kemampuan literasi numerasi yang baik dapat memecahkan masalah terhadap masalah yang dihadapinya. Widiastuti dan Kurniasih (2021) menyatakan bahwa pada kemampuan literasi numerasi, peserta didik diwajibkan mampu mengolah data numerik yakni menganalisis serta memahami sebuah pernyataan yang berkaitan dengan angka dan simbol sebagai Solusi permasalahan dalam kegiatan sehari hari. Kemampuan literasi numerasi dapat di artikan sebagai kemampuan memahami dan mengolah informasi melalui membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan maupun keterampilan dasar matematika. Menurut Han (dalam Fauzanah, 2022) kemampuan literasi numerasi peserta didik merupakan kecakapan dan pengetahuan dalam menentukan sebagai simbol-simbol atau angka yang terkait dengan hal dasar matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis informasi pada permasalahan yang diberikan kemudian menerapkan hasil analisis tersebut untuk mengambil dan memprediksi sebuah keputusan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendukbud) membuat suatu Gerakan Literasi Nasional (GLN) guna menerapkan budaya literasi peserta didik, guna menyebarluaskan GLN pada tiap sekolah yang membantu dalam mewujudkan generasi yang literat (Han, Dkk. 2017). Sejalan dengan (kepmendikbudristek, 2022) Nomor 262/M/2022 strategi dalam meningkatkan Gerakan Literasi Nasional yaitu dengan memprediksi suatu permasalahan dengan membaca, memvisualkan, menulis dan menyimpulkan dengan berbicara menggunakan kata kata sendiri. Seseorang yang mempunyai kemampuan literasi numerasi tidak cukup dengan pengetahuan matematika saja, karena terdapat pembelajaran matematika yang didalamnya belum tentu menumbuhkan kemampuan literasi numerasi (Sa'dia, 2021). Kemampuan literasi numerasi mencakup keterampilan menggunakan

kONSEP matematika dalam permasalahan sehari hari dan mempunyai berbagai cara penyelesaian.

Wati dan Suerdari (2022) mengemukakan bahwa terdapat banyak beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik, kesadaran seseorang terhadap apa yang diketahuinya dan apa yang masih perlu dipelajari dalam matematika dapat mempengaruhi literasi numerasi matematika. Kesadaran tersebut mengacu pada pemahaman dasar individu terhadap matematika, serta kemauan untuk belajar dan terus meningkatkan pemahamannya terhadap matematika. Zulfayanto, Faradiba dan Alifiani (2021) juga menyatakan bahwa peserta didik dengan keterampilan metakognitif yang baik dapat dengan mudah memecahkan masalah dan menyelesaikan persoalan tersebut sehingga tercapainya sebuah keberhasilan. *Metacognitive awareness* ini sangat penting karena berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap suatu proses dan hasil berfikir, sehingga salah satu kemampuan literasi numerasi rendah karena tergantung dari *metacognitive awareness* peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Khasanah (2021) bahwa *metacognitive awareness* merupakan kesadaran seseorang tentang proses kognitifnya atau cara bagaimana ia berfikir. *Metacognitive awareness* ini dapat membantu seseorang menemukan strategi atau bagaimana cara yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan. *Metacognitive awareness* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengontrol pikirannya sehingga mampu untuk mengoptimalkan penggunaan proses kognitifnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Schraw & Dennison (1994) mengungkapkan bahwa *metacognitive awareness* dimaknai sebagai kesadaran seseorang terhadap kemampuan metakognitif yang dimiliki, kegiatannya seperti perencanaan bagaimana strategi belajar yang tepat, pemantauan terhadap pemahaman, dan mengevaluasi proses pembelajaran sendiri. Menurut Flavell (dalam Oemanu, Ali dan Syahputra, 2023) metakognitif yang dikaji mencakup pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi saling berhubungan dengan dua fenomena metakognitif yaitu tugas/pengetahuan dan tindakan-strategi yang membagi menjadi tiga komponen yaitu : pengetahuan

personal (pengetahuan deklaratif), pengetahuan tugas (pengetahuan prosedural), dan strategi pengetahuan suatu kesadaran (pengetahuan kondisional).

Oemanu, Ali dan Syahputra (2023) mengungkapkan pengetahuan tentang kognisi terdiri dari indikator pengetahuan deklaratif (apa yang kamu ketahui), pengetahuan prosedural (apa yang kamu pikirkan) dan pengetahuan strategis (kapan dan mengapa menerapkan strategi tersebut), sedangkan regulasi kognisi terdiri dari indikator perencanaan, strategi mengelola informasi, pemantauan terhadap pemahaman, strategi perbaikan dan juga mengevaluasi keseluruhan. Pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar, sehingga dapat memungkinkan seseorang menjadi peserta didik yang baik. Dengan adanya pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif, seseorang dapat mengatur, mengorganisasi dan memantau seluruh proses berfikir yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan proses belajar dan memori.

Sementara itu, peneliti telah melakukan penelusuran dalam beberapa riset tentang kemampuan literasi numerasi yang dikaitan dengan *metacognitive awareness*, misalnya penelitian Handayani (2022) mengatakan berdasarkan hasil tes kemampuan literasi matematis dan proses literasi matematis terlihat bahwa semakin tinggi kategori *metacognitive awareness* peserta didik, maka semakin tinggi pula kecenderungan dalam menyelesaikan soal PISA dengan benar. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah kategori *metacognitive awareness* peserta didik, maka semakin rendah kecenderungan menyelesaikan soal PISA dengan benar. Kemudian penelitian menurut Patta, Muin dan Mujahidah (2021) mengatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi diperlukan strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa maupun peserta didik untuk mengembangkan berpikir kreatif, kritis dan juga berpikir Tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran matematika SMA Negeri 4 Tasikmalaya kelas X, menjelaskan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan literasi numerasi pada mata pelajaran matematika dalam materi Eksponen yang masih belum efektif

dilihat dari hasil assessment formatif pada materi tersebut. Hal tersebut didukung oleh hasil assessment formatif yaitu dengan materi Eksponen dan Logaritma dari 174 peserta didik yang dibagi menjadi 5 kelas, karena peneliti mengambil sampel 5 kelas. Setelah melihat assessment formatif terdapat 12 peserta didik yang kurang dari KKM yaitu 76. Pada kelas X - 1, 13 peserta didik yang kurang dari KKM pada kelas X - 2, 12 peserta didik yang kurang dari KKM pada kelas X - 3, 11 peserta didik yang kurang dari KKM pada kelas X - 4, dan 15 peserta didik yang kurang dari KKM pada kelas X - 5 dengan KKMnya kurang dari 76. Maka dari itu, banyak peserta didik pada kelas X - 5 yang belum mampu memenuhi nilai sesuai yang diharapkan sekolah dan nantinya akan dikaji oleh peneliti. Kemudian, guru matematika SMA Negeri 4 Tasikmalaya belum pernah mengidentifikasi *metacognitive awareness* peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika. Informasi tentang *metacognitive awareness* sangat penting untuk diketahui guru karena merepresentasikan kemampuan peserta didik untuk mengelola / mengatur kemampuan kognitifnya. Selain itu juga, *metacognitive awareness* peserta didik sangat membantu guru dalam menerapkan dan juga mengevaluasi soal dan dapat membantu peserta didik untuk mengoptimalkan proses kognitif mendasar peserta didik terutama dalam penyelesaian tugas.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang guna untuk mengetahui kemampuan peserta didik untuk mengelola/mengatur *metacognitive awareness* untuk mengukur kemampuan literasi numerasi peserta didik. Sesuai dari hasil dari observasi tersebut, peneliti menganalisis lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik ditinjau dari Metacognitive Awareness**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *metacognitive awareness* dengan kategori tinggi?
2. Bagaimana kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *metacognitive awareness* dengan kategori sedang?

3. Bagaimana kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *metacognitive awareness* dengan kategori rendah?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari beberapa tugas seperti mengamati, menafsirkan dan mempelajari studi kasus atau aktivitas tertentu. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi, membuat catatan, menganalisis, mengelompokan dan mengatur data sesuai dengan kategori yang relevan, serta menghubungkan kumpulan data yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dari data yang dikumpulkan. Secara spesifik, analisis dalam penelitian ini merujuk pada analisis terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik yang ditinjau dari *metacognitive awareness*. Proses analisis ini mencakup beberapa tahapan seperti: pengumpulan data melalui angket dan tes, pemeriksaan hasil kerja peserta didik, serta wawancara. Selanjutnya data tersebut di analisis, dipelajari dan dirangkum sehingga mudah dipahami.

1.3.2 Kemampuan Literasi Numerasi

Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan konsep bilangan serta simbol matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan melakukan perhitungan atau menggunakan rumus matematika saja, tetapi melibatkan cara berpikir logis, menganalisis data, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data. Pada penelitian ini, kemampuan literasi numerasi peserta didik meliputi tiga indikator, yaitu menggunakan simbol atau angka yang terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah matematika, menganalisis informasi yang diberikan, dan menjelaskan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

1.3.3 Metacognitive Awareness

Metacognitive awareness adalah kesadaran seseorang terhadap proses berpikir yang terjadi dalam dirinya sendiri. Kesadaran ini mencakup pemahaman mengenai apa yang telah diketahui dan belum diketahui, serta bagaimana cara terbaik untuk belajar atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran,

metacognitive awareness memiliki peran penting karena membantu peserta didik dalam merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman, serta mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Pada penelitian ini untuk mengukur *metacognitive awareness* berdasarkan dua komponen, yaitu pengetahuan tentang kognisi yang meliputi indikator pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional dan komponen regulasi kognisi meliputi indikator Perencanann, strategi mengolah informasi, pemantauan terhadap informasi, strategi perbaikan dan evaluasi. Setelah data diolah, kemudian peserta didik dikategorikan pada *metacognitive awareness* tinggi, sedang dan rendah, supaya lebih efektif dalam memahami materi, menyelesaikan soal, dan meningkatkan hasil belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *metacognitive awareness* dengan kategori tinggi
2. Untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *metacognitive awareness* dengan kategori sedang
3. Untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari *metacognitive awareness* dengan kategori rendah

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi peserta didik yang ditinjau dari *metacognitive awareness*. Sehingga menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik yang ditinjau dari *metacognitive awareness* tercapai.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, menjadi bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik pada *metacognitive awareness*.

- b) Bagi peserta didik, diharapkan dapat digunakan dalam proses belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dan mendapatkan hasil yang baik.
- c) Bagi guru, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan peserta didik dalam kemampuan menganalisis literasi numerasi yang ditinjau dari *metacognitive awareness*.
- d) Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan semangat baru dalam menyelesaikan studinya serta dapat menambah pengetahuan di dunia Pendidikan dan juga sebagai pengalaman/wawasan baru mengenai analisis kemampuan literasi numerasi yang ditinjau dari *metacognitive awareness*.